

# SKRIPSI

## GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 30 MAKASSAR

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



OLEH

**RESTU KARAENG**

**C121 15 321**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2019**



**Halaman Persetujuan**

*Skripsi dengan judul*

**GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMP NEGERI  
30 MAKASSAR**

oleh :

**RESTU KARAENG**

C12115321

Disetujui untuk diseminarkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

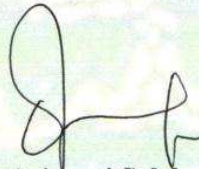
Pembimbing II

  
**Yuliana Syam, S.kep.,Ns.M.kes.**  
NIP. 19760618 200212 2 002

  
**Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN**  
NIP. 19830425 201212 003

Diketahui,

Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si**  
NIP. 19680421 200112 2001



**Halaman Pengesahan**

**GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI  
30 MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir  
pada :

**Hari/ Tanggal** : Selasa /19 November 2019  
**Pukul** : 13.00 WITA  
**Tempat** : Lantai 4 GA 406, Ruang tutorial 2

Disusun Oleh :

**RESTU KARAENG**  
**C 121 15 321**

Dan yang bersangkutan dinyatakan

**LULUS**

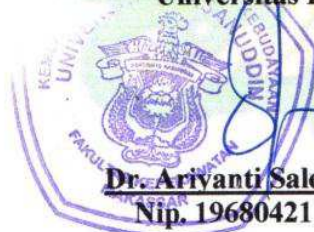
**Tim Penguji Akhir**

Pembimbing I : Dr. Yuliana Syam. S.kep., Ns., M.Si  
Pembimbing II : Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN  
Penguji I : Andriani, S.Kep.,Ns.,M.kes  
Penguji II : Wa Ode Nur Isnah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

()  
()  
()  
()

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Hasanuddin**

  
**Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Si**  
**Nip. 19680421 200112 2 002**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Restu Karaeng

Nomor Mahasiswa : C12115321

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penambalan alihan tulisan atau pemikiran orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah dan terlampir dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 5 November 2019

Yang membuat pernyataan



(Restu Karaeng)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur serta hormat peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, oleh karena berkat, hikmat dan penyertaan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Gambaran perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 30 Makassar**”, yang merupakan langkah awal dalam penyusunan skripsi guna memperoleh gelar sarjana keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penyusunan skripsi ini tentunya menuai banyak hambatan dan kesulitan dari awal hingga akhir penyusunannya. Namun berkat bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya hambatan dan kesulitan yang dihadapi peneliti dapat diatasi. Ucapan terimakasih buat Ayahanda Pauang Palangi dan Ibunda Agustina Parinding selaku orang tua tercinta dan kakak-kakak saya yang selalu mendukung dalam doa dan lewat semangat dari mereka sehingga peneliti bisa sampai pada tahap ini. Pada kesempatan ini juga perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Si dan Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN selaku pembimbing satu dan dua yang selalu sabar dan senantiasa memberikan masukan dan arahan.



4. Andriani, S.Kep.,Ns.,M.Kes dan Wa Ode Nur Isnah, S.Kep.,Ns.,M.kes., selaku tim penguji yang memberikan masukan dan arahan dalam perbaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat penulis FACIAL15 serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya kepada penulis setiap saat.

Akhir kata dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Tuhan semata. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Makassar, 30 Juli 2019

Restu Karaeng



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan penenelitian .....	7
D. Manfaat penelitian .....	7
BAB II .....	10
TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Remaja .....	10
B. Perilaku <i>Bullying</i> .....	20
BAB III .....	37
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS .....	37
A. Kerangka konsep.....	37
BAB IV .....	38
METODE PENELITIAN .....	38
A. Racangan Penelitian.....	38
B. Tempat dan waktu penelitian .....	38
C. Populasi dan Sampel .....	38
D. Alur penelitian .....	42
E. Variabel Penelitian .....	43
F. Intrumen Penelitian .....	44
Tabel 4.1 Distribusi item perilaku <i>bullying</i> .....	45
C. Pengeolahan Data dan Analisa Data .....	46
Etika Penelitian .....	47
.....	49
PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49



A.	Hasil penelitian .....	49
B.	Pembahasan .....	54
C.	Keterbatasan penelitian .....	62
<b>BAB VI.....</b>		<b>64</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>64</b>
A.	Kesimpulan .....	64
B.	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>Error! Bookmark not defined.</b>





## ABSTRAK

Restu Karaeng. C12115321. **GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMP NEGERI 30 MAKASSAR**, dibimbing oleh Yuliana Syam dan Silvia Malasari.

**Latar belakang :** Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindakan agresif dan sangat rentan terjadi pada remaja, dan terjadi di berbagai tempat sekolah, rumah, dan sekitar lingkungan tempat bermain. Perilaku *bullying* dapat dilakukan secara berulang kali sehingga membuat orang lain merasakan ketidaknyamanan dan dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan fisik dan psikologis yang lebih lanjut.

**Tujuan :** Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 30 Makassar berdasarkan karakteristik responden (Jenis kelamin, usia, kelas, kelompok teman sebaya/geng, lingkungan sekolah, struktur keluarga, media, dan status ekonomi).

**Metode :** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 295 remaja di SMP Negeri 30 Makassar yang terpilih menjadi sampel dengan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner.

**Hasil penelitian :** Perilaku *bullying* di SMP Negeri 30 Makassar secara umum mayoritas memiliki kecenderungan perilaku *bullying* pada kategori rendah yaitu sebanyak 50.2% dan paling sedikit pada kategori tinggi (13.2%). Karakteristik responden adalah mayoritas perempuan (52.2%) dengan kategori usia remaja awal (95.9%), dan paling banyak pada kelas VII (33.6%). Lebih banyak responden tidak memiliki geng (71.2%). Banyak responden tinggal bersama orang tua (86.4%) dan intensitas dalam menyaksikan perilaku *bullying* di media pada intensitas kadang-kadang (74.9%), serta status ekonomi responden mayoritas tinggi (74.9%).

**Kesimpulan dan saran :** Kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 30 Makassar berada pada kategori rendah ditinjau dari jenis kelamin, usia, kelas, geng, status keluarga, media dan status ekonomi. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi peran remaja dalam perilaku *bullying* baik korban atau pelaku dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*

**Kata kunci :** Perilaku *bullying*, remaja

**Kepustakaan :** 84 literatur (2004-2018)



## ABSTRACT

Restu Karaeng. C12115321. **DESCRIPTION OF BULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 30 MAKASSAR**, guided by Yuliana Syam and Silvia Malasari.

**Background:** Bullying behavior is one of the aggressive actions and is very susceptible to occur in adolescents, and occurs in various schools, homes, and around the playground environment. Bullying behavior can be done repeatedly so that others feel discomfort and can have an impact on further physical and psychological health.

**Objective:** To find out the description of bullying behavior in adolescents at SMP Negeri 30 Makassar based on the characteristics of respondents (gender, age, class, gang, , family structure, media, and economic status).

**Method:** This research is a quantitative research with descriptive method. The total sample of 295 adolescents in Makassar 30 Public Middle School was selected to be the sample with stratified random sampling technique. Retrieval of data using a questionnaire.

**Results:** Bullying behavior in Makassar 30 Public Middle School in general the major tendency of bullying behavior in the low category is 50.2% and at least in the high category (13.2%). Characteristics of respondents are the majority of women (52.2%) with an early adolescent age category (95.9%), and most in class VII (33.6%). More respondents did not have a gang (71.2%) and rated the school environment positive 93.2%). Many respondents live with their parents (86.4%) and the intensity of witnessing bullying behavior in the media is sometimes (74.9%), and the majority of respondents' economic status is high (74.9%).

**Conclusions and suggestions:** The tendency of bullying behavior in Makassar 30 Public Middle School is in the low category in terms of gender, age, class, gang, family status, media and economic status. It is expected that further researchers will identify the role of adolescents in bullying behavior of both victims or perpetrators and other factors that influence bullying behavior

**Keywords:** Bullying behavior, adolescents

**Literature:** 84 literatures (2004-2018).



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi item perilaku <i>bullying</i> .....	42
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas , Memiliki/ Bergabung Dalam Geng, Tinggal Bersama, pengaruh media dan penghasilan orang tua di SMP Negeri 30 Makassar.....	47
Tabel 5.2 Distribusi gambaran perilaku <i>bullying</i> berdasarkan karakteristik responden di SMP Negeri 30 Makassar.....	48



## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka konsep penelitian .....	38
Bagan 4.1 Alur peneitian .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar penjelasan untuk responden

Lampiran 2 Lembar persetujuan menjadi responden

Lampiran 3 Instrumen penelitian

Lampiran 4 Master tabel

Lampiran 5 Hasil analisa data

Lampiran 6 Surat-surat



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, ahlak mulia dan keagamaan yang diperlukan oleh individu itu sendiri, masyarakat serta bangsa dan negara. Namun sangat disayangkan dunia pendidikan saat ini menjadi tempat perkembangan kekerasan (Retnoningtyas, 2016).

Salah satu tindakan kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindakan agresif dan sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dan dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan sekolah, tempat kerja, rumah, dan sekita lingkungan tempat bermain (Surilena, 2016). Menurut Olwenus seseorang dinyatakan mengalami *bullying* atau menjadi korban *bullying* ketika dia mendapatkan perilaku negatif yang berulang kali dari waktu ke waktu oleh satu atau lebih dari satu orang.

Pada tingkat *Association of South East Asian Nations* (ASEAN), Indonesia menempati posisi tertinggi kasus *bullying* di ASEAN dengan jumlah 84%, menyusul Vietnam dan Nepal 79%, Kamboja 73%, Pakistan 43% (Sulistyawati, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 93 kasus pelaku *bullying* di lingkungan





sekolah, 81 kasus yang merupakan korban *bullying* di lingkungan sekolah (Widiastuti, 2018). Sedangkan berdasarkan data pada tahun 2018 KPAI menyebutkan jumlah kasus pendidikan, berjumlah 161 kasus, yaitu: kasus anak korban tawuran sebanyak 23 (14,3%) kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3%) kasus, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 (22,4%) kasus, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 (18,7%) kasus (Damanik, 2018).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International and International Center for Research on Women (ICRW)*, menemukan bahwa 7 dari 10 anak di Indonesia terkena tindak kekerasan di sekolah. Menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/mental (Rini, 2014). Di provinsi Sulawesi Selatan, dilaporkan bahwa kasus *bullying* menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Peneliti Yayasan Indonesia Mengajar, Farida Ohan melaporkan bahwa 6 sampai 10 orang siswi setiap hari mengalami dan melakukan *bullying* di lingkungan sekolah mereka, di daerah Makassar dan Gowa. Dia mengatakan bahwa ini tidak bisa dibiarkan, karena jika dibiarkan perilaku *bullying* akan terbawa sampai dewasa (Paembonan, 2018).

Menurut *American Psychological Association* pada tahun 2013, *bullying* merupakan bentuk perilaku yang agresif atau termasuk perilaku agresi karena



dilakukan secara berulang kali sehingga membuat orang lain merasakan ketidaknyamanan. Siswa dianggap sebagai korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* dapat dilakukan secara fisik misalnya, pemukulan, tendangan, mendorong, dan mencekik; secara verbal misalnya memanggil nama korban dengan sebutan yang buruk, mengancam, mengolok-olok, dan fitnah (Azis, 2015).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana perubahan secara fisik dan psikologis berkembang (Monks, 2014). Pada awal usia remaja (pre-adolescence) dimana jenjang pendidikan berada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka mulai mengenal system baru dalam sekolah. Misalnya, perkenalan dengan banyak guru yang memiliki berbagai sifat dan kepribadian. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang beragam. Disamping pengenalan dengan system pendidikan remaja tersebut juga memiliki teman sejawat yang semakin luas lingkungannya dan ia mulai mengenal anak lain dengan berbagai macam latar belakang keadaan keluarga (Bugiskha, 2012).

*Bullying* yang paling banyak dialami oleh remaja adalah *bullying* verbal sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial sebesar 20%, dan *cyberbullying* sebesar 3%. *Bullying* terjadi karena ada pihak yang

ndas, adanya penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan adanya k yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang



lemah, sehingga mereka yang merasa dirinya lemah akan menganggap bahwa mereka memang pantas diperlakukan seperti itu (Coloroso dalam (Halimah, Khumas, & Zainuddin , 2015).

SMP Negeri 30 Makassar merupakan salah satu sekolah Negeri yang ada di Kota Makassar tepatnya di Jalan Tamalanrea Raya. SMP Negeri 30 Makassar termasuk salah satu sekolah yang memiliki populasi siswa terbanyak yaitu berjumlah 1.128 siswa. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 30 Makassar, mengatakan bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 30 Makassar memiliki berbagai macam latarbelakang permasalahan baik dari segi keluarga, pergaulan, dan akademik. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang *brokenhome*, cerai, yatim/piatu dan juga beberapa siswa tinggal bersama dengan wali.

Masalah yang sering terjadi di SMP Negeri 30 Makassar berdasarkan hasil wawancara yaitu adanya beberapa siswa yang bergabung dalam geng di sekolah sehingga mengganggu kenyamanan siswa lain. Guru Bimbingan juga mengatakan bahwa ada kebiasaan buruk siswa yang sering terjadi yaitu adanya pemalakan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Salah satu contohnya yaitu mereka sering meminta uang jajan kepada siswa lain yang lemah dari mereka, selain itu beberapa siswa memiliki atau bergabung sebuah kelompok-kelompok/geng. Untuk itu, sebelum perilaku-perilaku tersebut semakin berkembang dikalangan remaja, maka perlu deteksi dini

untuk mencegah perilaku *bullying* lebih lanjut, sehingga perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran atau tingkat *bullying* yang terjadi



untuk menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi *bullying* antar siswa, mengetahui dampak negatif *bullying* yang bisa ditimbulkan baik pada diri maupun orang lain.

Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Korban *bullying* di sekolah memiliki resiko terhadap perkembangan masalah kesehatan mental contohnya rendah diri, depresi, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, masalah kesehatan somatik, dan kurangnya prestasi dalam akademik (Forsberg & Thornberg, 2016).

Sedangkan pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang, dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan (Coloroso, 2007). Efek yang ditimbulkan dapat berkepanjangan dan berpengaruh terhadap perkembangan masa depan anak, diperlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak. Remaja yang terkena dampak dari *bullying*, merupakan bagian dari komunitas yang harus mendapatkan perhatian khusus (Joseph, 2019). Sebelum perilaku *bullying* menimbulkan dampak bagi kesehatan fisik dan psikologis yang lebih lanjut,

perawatan memainkan peranan penting dalam penyampaian pelayanan kesehatan dan meningkatkan kesehatan komunitas.



Sesuai dengan peran perawat dalam keperawatan berbasis komunitas, Peran perawat dalam menghadapi fenomena *bullying* di sekolah yaitu sebagai edukator dan konselor. Perawat komunitas harus lebih aktif berperan di sekolah dengan melakukan intervensi melalui pendidikan kesehatan mengenai *bullying* agar anak dapat mengetahui dampak dari tindakan *bullying* bagi dirinya dan orang lain. Perawat juga dapat memberikan pelayanan secara holistik meliputi aspek biopsikososial pada anak (Ifa, Nurjannah, & Suryaningsih, 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul Gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 30 Makassar.

## **B. Rumusan masalah**

Fenomena *bullying* yang terjadi di sekitar lingkungan remaja, baik itu disengaja atau tidak, dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya perkembangan remaja baik sebagai pelaku maupun korban. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui prevalensi *bullying* serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, namun angka kejadian *bullying* masih tinggi. Untuk itu peneliti masih merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *bullying* yang terdapat pada

lingkungan remaja dan sekolah. Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang di atas, menjadi landasan peneliti dalam perumusan masalah



penelitian yaitu “**Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 30 Makassar**”.

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 30 Makassar

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 30 Makassar
- b. Diketuainya tingkat perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 30 Makassar.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

##### a. Instansi

Manfaat penelitian ini sebagai pengembangan terutama bagi bidang keperawatan terkhusus perawat komunitas terkait kejadian *bullying* pada remaja demi meningkatkan peran perawat sebagai edukator dan konselor dalam kasus *bullying*, agar dapat merancang intervensi dan pendekatan melalui pendidikan kesehatan mengenai *bullying*





b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan di bidang penelitian untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, sekaligus sebagai referensi dalam penelitian lanjutan terkait masalah *bullying*.

2. Manfaat aplikatif

a. Institusi pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi instansi terutama pada sekolah-sekolah diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih memperhatikan perilaku pada siswa dan meningkatkan layanan bimbingan konseling (BK) baik perindividu atau berkelompok dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

b. Remaja

Manfaat penelitian ini untuk remaja dan pelajar untuk memperoleh informasi mengenai gambaran masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah agar memperhatikan setiap sikap dan perilaku agar lebih memberikan pengaruh positif bagi orang lain untuk dapat saling menghargai dan menghindari perilaku *bullying* tersebut.

c. Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu memberikan informasi mengenai perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah remaja, supaya masyarakat terkhusus orang tua agar lebih



memperhatikan perilaku remaja dan mendidik serta mengarahkan untuk menghindari mereka melakukan perilaku *bullying*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006). Pubertas merupakan tahap awal masa remaja, pubertas normalnya dimulai antara usia 10 dan 14 tahun untuk anak perempuan sedangkan untuk laki-laki normalnya antara usia 12 dan 16 tahun (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010)

Menurut Rice dalam (Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja



relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Pubertas (puberty) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur. (Santrock J. , 2003)

## 2. Klasifikasi remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 – 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, kategori remaja dengan usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana mengatakan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (infodatin dan Kesehatan, 2017)

Menurut (Kartini, 1995) terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa dibagi tiga yaitu:



a. Remaja awal (10-14 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami



arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

### 3. Perkembangan remaja

#### a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. (Jahja, 2012).

Pada masa remaja terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut Menurut (Widyastuti, Rahmawati, & Purwaningrum , Kesehatan reproduksi, 2009):





## 1. Tanda-tanda seks primer

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Berat uterus pada anak usia 11 atau 12 tahun kira-kira 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa menopause. Menopause bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan.

## 2. Tanda-tanda seks sekunder

Tanda-tanda seks sekunder pada remaja antara lain :

- 1) Rambut. Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.
- 2) Pinggul. Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak di bawah kulit.



- 3) Payudara. Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 4) Kulit. Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit pada wanita tetap lebih lembut.
- 5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid
- 6) Otot. Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki.
- 7) Suara. Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita.

b. Perkembangan psikis

Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua. Remaja akan mengalami perubahan-perubahan psikis, yaitu :

- 1) Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi:



- a. Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
- b. Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
- c. Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

2) Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:

- a. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- b. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba

d. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. (Jahja, 2012).

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget,



remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengholah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru (Piaget dalam (Jahja, 2012).

Kemampuan remaja dalam penalaran logis serta ilmiah meningkat. Mereka mulai dapat berpikir jangka panjang, mulai berpikiran tentang sebab akibat dari sebuah peristiwa yang terjadi. Mereka juga mempunyai pandangan mereka sendiri yang beda dari orang lain.

e. Perkembangan sosial

Menurut (Wong, Wilson, M. L., & Schwartz, 2009) dalam proses perkembangannya, remaja awal lebih cenderung bersosialisasi dengan teman sebayanya yang mempunyai kesamaan seperti sesama perempuan atau lelaki. Hubungan atau interaksi dengan orangtua cenderung mengalami penurunan. Pada remaja pertengahan, interaksi sosial mereka lebih terbuka dan memulai menjalin hubungan yang dekat seperti antara laki-laki dan perempuan. Masalah utama adalah konflik dengan orangtua karena remaja pada tahap ini merasa mereka sudah bisa mandiri tanpa



perlu pengawasan orangtua, sementara orangtua punya pandangan yang berbeda mengenai masalah ini. Pada remaja akhir hubungan sosial mereka sudah lebih bersifat individu dan mengarah ke hubungan yang lebih serius. Konflik dengan orangtua hampir tidak terjadi lagi karena mereka secara utuh sudah menjadi pribadi yang mandiri.

f. Perkembangan moral

Menurut teori perkembangan moral *Pieget*, pada masa ini seorang remaja dapat membuat keputusan sendiri mengenai apa yang paling baik yang harus mereka lakukan. Kemampuan tersebut tidak mereka dapat dari orangtua melainkan dalam interaksi mereka dengan teman sebaya mereka (*Pieget* dalam (*Moshman*, 2005)). Sering kali keputusan moral yang mereka ambil bertentangan dengan nilai moral yang sudah ditanamkan dalam keluarga, tetapi tetap ada sumber nilai dari keluarga yang mereka jadikan acuan untuk keputusan yang mereka buat.

g. Perkembangan spiritual

Spiritualitas remaja biasanya mereka dapatkan dari nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam keluarga mereka. Namun nilai-nilai spiritual yang mereka dapatkan dari teman-teman sebaya mereka juga berpengaruh bagi perkembangan spiritual remaja.



#### 4. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock dalam (Ali & Asrori, 2006) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja adalah berusaha :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- 4) Mencapai kemandirian emosional;
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi;
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

William Key dalam (Jahja, 2012), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :



- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. (Weltanschauung).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

## **B. Perilaku *Bullying***

### **1. Pengertian perilaku *bullying***

*Bullying* adalah suatu masalah sosial yang merupakan bagian dari perilaku kekerasan secara agresif dengan ciri-ciri menyakiti baik secara fisik, verbal, psikologis, melalui perantara maupun tanpa perantara, melanggar hak, adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban serta dilakukan secara berulang-ulang (Lai & Chang, 2008).



Menurut (Siswati & Widayanti, 2009), perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Seperti ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan sebagai suatu pancingan yang dapat mengarah ke agresi. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan yang tidak mampu untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Krahe, 2005).

Menurut (SEJIWA, 2008) Perilaku *bullying* dapat menyebabkan dampak serius, sehingga tidak dapat dianggap sebagai perilaku biasa. Dampak perilaku *bullying* menyebabkan luka batin bagi korbannya dan bahkan ada korban yang bunuh diri. Berita dari Purbaya (2018) mengungkapkan adanya siswa yang ditemukan meninggal di kolam renang, setelah menerima perlakuan *bullying* dari kakak tingkatnya saat ada agenda organisasi sekolah.

## 2. *Bullying* di sekolah

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012).





Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior mengencet junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sbb: Tahun 2011 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus.

Hasil Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang sangat berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan disitu tidak diantisipasi. Bahkan, Hironimus Sugi dari Plan International menyimpulkan, kasus kekerasan pada anak dalam keluarga. Padahal jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa (Wiyani, 2012).

### 3. Peran *bullying*

Peran *bullying* menurut Marini, Farbaim, dan Zuber dalam (Salsabiela, 2010;18) menyederhanakan peran *bullying* menjadi 3 kelompok yaitu :

- a. *Bullies* atau pelaku adalah seseorang yang melakukan *bullying* dikarenakan beberapa factor yang melatarbelakanginya,



berdasarkan penelitian Mclaughlin, Ray dan Eve (2005) dinyatakan bahwa sebenarnya pelaku bullying ingin menyembunyikan perasaan insecure (rasa tidak nyaman) dan rasa bosan terhadap diri sendiri, dan pada kenyataannya perilaku bully dapat memunculkan rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi.

Adapun ciri-ciri pelaku menurut Debord & Stephani dalam (Salsabiela, 2010;18) yaitu :

1. Anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu atau perhatian
  2. Kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap anak lain
  3. Tidak ada rasa bersalah, pelaku bullying sepenuhnya percaya bahwa korban memprovokasi munculnya aksi *bullying* tersebut.
  4. Merasa diri lebih unggul, mengharapkan kemenangan disetiap situasi.
  5. Memiliki orang tua atau orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif, serta
  6. Memiliki jalan pikiran yang tidak realistis.
- b. *Victims*, atau korban merupakan individu yang lemah, tidak mampu baik secara fisik maupun psikologis, terisolasi secara social, selalau terlihat sendiri (tampak kesepian), *insecurity*, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Semua anak dapat menjadi



korban bullying, dan anak-anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* ini memiliki karakteristik mudah cemas dan rendahnya harga diri. (Salsabiela, 2010;18)

Debord & Stephani dalam (Salsabiela, 2010;18), merangkum ciri-ciri anak yang berpotensi sebagai korban *bullying* yaitu:

1. Terisolasi dan tidak punya teman di sekolah
  2. Mudah mengalamai kecemasan, merasa tidak aman dan kurang mampu dalam berteman
  3. Kurang mampu bahkan tidak punya keberanian dalam membela diri sendiri.
  4. Mudah menangis, mudah menyerah (terutama saat di*bullying*) dan tidak tegar
  5. Mungkin mengalami kekerasan di rumah
  6. Dan mungkin mengalami kesukaran belajar
- c. *Bystander*, adalah orang yang tampak disekitar dan memiliki peran intervensi terhadap terjadinya *bullying*. Menurut Coloroso (Mestry, Martin, & Joan, 2006 dalam Salsabiela,2010;20) *bystander* dijelaskan sebagai peran pendukung dalam sebuah cerita dimana peran tersebut mendukung perilaku *bullying* melalui tindakan mendukung atau membiarkannya. Mereka bisa diam saja ataupun tak peduli , karna takut untuk terlibat dan ikut menjadi korban, atau bahkan ikut serta dalam tindakan *bullying*.



#### 4. Ciri-ciri dan karakteristik perilaku *bullying*

Menurut (Astuti, 2008), adapun ciri-ciri *bullying* antara lain :

- a. *Bullying* dilakukan oleh seorang atau sekelompok (geng) yang bertujuan untuk membuat korbannya tidak dapat mempertahankan dirinya.
- b. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan berkali-kali.
- c. *Bullying* menyebabkan perasaan tidak nyaman dan tidak senang pada seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu tertentu.

Hasil penelitian para ahli, yang banyak dilakukan di sekolah mencirikan sekolah yang mudah terjadi kasus *bullying* pada umumnya yaitu :

- a. Adalah sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa
- b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari pada guru dan petugas sekolah
- c. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan yang miskin
- d. Adanya pola kedisiplinan yang kaku ataupun yang terlalu lemah
- e. Bimbingan yang tidak layak dan adanya peraturan yang tidak konsisten.

Menurut (SEJIWA, 2008) pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang terdapat pada pelaku *bullying* yaitu :



- a. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang memiliki fisik besar dan kuat.
- b. Pelaku *bullying* yang memiliki tubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-teman sebaya.
- c. Memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban *bullying*.
- d. Memiliki rasa puas apabila pelaku berkuasa di kalangan teman sebaya.
- e. Individu memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri individu.
- f. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang begitu tinggi dan memiliki dorongan untuk selalu menindas serta mengencet anak yang lebih lemah.
- g. Pada umumnya memiliki sifat temperamental, sehingga individu melakukan kesalahan *bullying* kepada orang lain sebagai pelampiasan rasa kekesalan an kekecewaan diri individu.
- h. Individu yang merasa tidak memiliki teman, sehingga menciptakan situasi *bullying* agar memiliki “pengikut”.
- i. Individu yang merasa takut menjadi korban *bullying*, sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku.



- j. Individu yang hanya mengulang kejadian yang pernah dilihat dan dialami, seperti pernah merasakan dianiaya oleh orang tua di rumah dan dianiaya oleh teman-teman sebaya.

## 5. Aspek-aspek *bullying*

Menurut Solberg & Olweus (Magrifah & Rachmawati, 2009), mengemukakan beberapa aspek mengenai perilaku *bullying* meliputi:

a. Aspek verbal

Yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara menertawakan dengan menjadikannya bahan lelucon, menyapa seseorang dengan nama julukan sehingga akan membuat seseorang menjadi tidak nyaman, sakit hati dan marah.

b. Aspek *indirect*

Yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menolak atau mengeluarkan dan menjauhi seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja seperti memfitnah seseorang dengan menceritakan kebohongan tentang seseorang agar orang tersebut di nilai buruk oleh teman-temannya.

c. Aspek *physical*

Yaitu kegiatan melukai seseorang dengan cara Memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan



melakukan hal-hal yang bertujuan untuk menyakiti dan mencederai.

## 6. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut (Mellor dalam Black dalam Salsabiela,2010;16-17), untuk menentukan jenis *bullying* perlu di perhatikan jenis *bullying*, dilihat dari kontak pelaku dengan korban :

- a. Langsung, yaitu perilaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban
- b. Tidak langsung, yaitu perilaku menyerang dengan rahasia, sembunyi-sembunyi dan tidak tampak.

Menurut (Hymel, Nickerson, & Swearer, 2012) bentuk-bentuk *bullying* terbagi menjadi 4, yaitu :

### 1) *Bullying* verbal

*Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, yaitu mengejek, menggoda, menghina, mengolok-olok, mencela, mengancam, gossip, penghinaan ras, mempermalukan di depan umum, dll.

### 2) *Bullying* fisik

*Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang terjadi dan dilakukan dengan sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dapat dilihat dengan mata. Yang termasuk disini yaitu menampar,



mencekik, memukul, mendorong, menendang, meninju, menggigit, mencakar, merusak, meludahi, memalak, mengancam, dll.

3) *Bullying* mental/psikologis

*Bullying* mental/psikologis merupakan bentuk *bullying* yang tidak ditangkap mata dan telinga. Yang termasuk disini yaitu memandang sinis/penuh ancaman, mengucilkan, menjauhkan diri, mendiamkan, mencibir, meneror dll.

4) *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang terbaru yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, handphone, internet, dan media sosial lainnya. Selain itu dapat berupa tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi menakuti dan menyakiti korban.

## 7. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut (Yusuf & Fahrudin, 2012), yaitu:

1) Faktor individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu *pembullying* dan korban *bullying*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku buli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku buli.





a. *Pembully*

Orang yang melakukan *bullying* cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembuli ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok. Kebanyakan dari mereka menjadi pembuli sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban buli telah berubah peranan menjadi pembuli.

b. Korban *bullying*

Korban *bullying* ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban *bullying* ialah orang yang di-*bully* atau sasaran pem-*bully*. Anak-anak yang sering menjadi korban *bully* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban *bully* karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah.



## 2) Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya diberikan ajaran yang positif akan berpotensi untuk menjadi *pembully*.

## 3) Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bully*, sikap anti sosial dan tingkah laku di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

## 4) Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan



melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan *bully* terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku *bullying* di sekolah.

#### 5) Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smack-Down* di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku ke-kerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smack-Down* di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

#### 6) Faktor kontrol diri

Kontrol diri adalah faktor yang berasal dari diri individu. Kontrol diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut (Denson, DeWall, & Finkel , 2012), kontrol diri dapat menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek dan aturan yang berlaku. Dengan adanya kontrol diri



individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan kosekuensi yang di hadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut astuti (2008) antara lain:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Biasanya muncul karena ada perbedaan strata atau tingkat ekonomi dari mayoritas yang berada di lingkungan tersebut yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.
2. Tradisi senioritas, sebagai tempat munculnya perilaku *bullying*, yang paling terlihat saat MOS atau masa orientasi siswa dimana kakak-kakak kelasnya selalu menunjukkan bahwa mereka lah yang paling berkuasa karena mereka sudah lama bersekolah di sekolah tersebut daripada adik tingkatnya tersebut, sehingga adik tingkatnya harus menuruti apa kata kakak kelasnya.
3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun, juga menjadi salah satu timbulnya perilaku *bullying*, jika para orang tua sering bertengkar bahkan



sampai menunjukkan kekerasan di hadapan anak-anaknya maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, begitu juga jika kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, hal ini juga akan membuat anak memiliki perilaku agresif.

5. Situasi sekolah yang tidak harmonis, hal ini juga memberikan pengaruh munculnya perilaku *bullying*, seperti halnya jika para guru yang kurang dalam memberikan pengawasan terhadap para siswa, dan adanya peraturan yang dibuat hanya untuk formalitas saja tetapi tidak benar-benar dipergunakan semestinya.

## 8. Dampak *bullying*

Fenomena *bullying* sering dianggap “remeh” oleh sebagian orang, padahal kenyataannya perilaku *bullying* ini dapat menimbulkan dampak yang sangat luar biasa di masa depan para korban *bullying* (Hidayati, 2017). Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.



Beberapa dampak *bullying* yaitu;

1. Dampak Bagi Pelaku

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006:72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang, Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak.

2. Dampak bagi korban dan siswa lain yang menyaksikan *bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.



Selain dampak-dampak *bullying* yang telah dipaparkan di atas, penelitian- penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun luar negeri menunjukkan bahwa *bullying* mengakibatkan dampak-dampak negatif sebagai berikut:

- a. Gangguan psikologis, misalnya rasa cemas berlebihan, kesepian (Rigby,K, 2003).
- b. Konsep diri sosial korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus-menerus dalam membina pertemanan, yaitu di *bully* oleh teman dekatnya sendiri (Ratna Juwita,dkk, 2005).
- c. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya (Ratna Juwita,dkk, 2005).

